



STRATEGI PENINGKATAN KETAHANAN EKONOMI UNTUK PERIKANAN BERKELANJUTAN BERBASIS KONSEP BLUE ECONOMY

Diana Puspitasari^{1*}

Amalia Nur Chasanah²

Masitha Fahmi Wardhani³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

Email: dianapuspitarsari718@dsn.dinus.ac.id¹

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

Email: amalia.nurchasanah@dsn.dinus.ac.id²

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

Email: masithafahmi@dsn.dinus.ac.id³

*Corresponden Author Email: dianapuspitarsari718@dsn.dinus.ac.id¹

Abstract

The difficulties and fisheries industry in Indonesia continues to grow in accordance with the 2013–2025 Marine and Fisheries Sector Medium Term Development Plan which refers to the concept of the Blue Economy. The purpose of this research is to find out the implementation of business models and strategies for sustainable sustainability that adopt the Blue Economy concept. This research is a qualitative research using a narrative approach to obtain data related to sustainable strategies in accordance with the Blue Economy concept that can be developed on research objects. The results of the study explain that the success of blue economy-based industries must be supported by a strong commitment between various parties in real action as a form of overall development support, so the direction of program policies must be innovative and creative through a touch of technology. Utilization of digital technology can help fishery businesses based on the concept of a sustainable blue economy, processing all fishery resources owned to be utilized for the welfare of the community without destroying the existing ecosystem. Digital transformation can be a bridge for business owners with markets as consumers, they interact efficiently with each other in meeting the production chain of market needs. Innovation in digital transformation must continue to be carried out and supported by the skills of its human resources to increase attractiveness and expand market access.

Keywords: Blue Economy, sustainability, digital transformation.

Abstrak

Industri kelautan dan perikanan di Indonesia terus bertumbuh sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Sektor Kelautan dan Perikanan tahun 2013–2025 yang mengacu pada konsep Ekonomi Biru. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui model implementasi dan strategi usaha untuk perikanan berkelanjutan yang mengadopsi konsep *Blue Economy*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan naratif untuk memperoleh data terkait strategi perikanan berkelanjutan yang sesuai konsep *Blue Economy* yang dapat dikembangkan pada objek penelitian. Hasil penelitian menjelaskan bahwa keberhasilan industri kelautan berbasis ekonomi biru harus didukung komitmen yang kuat antara berbagai pihak dalam aksi nyata sebagai wujud dukungan pembangunan secara menyeluruh, maka arah program kebijakan harus bersifat inovatif dan kreatif melalui sentuhan teknologi. Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu usaha perikanan yang berbasis konsep *blue economy* berkelanjutan, mengolah semua sumberdaya perikanan yang dimiliki untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat tanpa merusak ekosistem yang sudah ada. Adanya transformasi digital dapat menjadi jembatan bagi pemilik usaha dengan pasar sebagai konsumen, mereka saling berhubungan secara efisien dalam memenuhi pasokan rantai produksi kebutuhan pasar. Inovasi dalam transformasi digital harus terus dilakukan dan didukung ketampilan dari sumber daya manusianya untuk meningkatkan daya saing dan memperluas akses pasar.

Kata Kunci: Ekonomi Biru, keberlanjutan, transformasi digital.

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19 yang masuk awal bulan Maret 2020 di Indonesia memberikan dampak luar biasa bagi perkembangan dunia industri, baik sektor jasa, pariwisata, pertanian, transportasi, perdagangan, hingga kelautan dan perikanan. Jika melihat dampak negatifnya tentu saja menimbulkan banyak kerugian dilihat dari berbagai macam segi. Sebaliknya pandemi covid 19 memberikan dampak positif, yakni berkurangnya polusi udara dan kerusakan, dikarenakan banyak pelaku usaha baik masyarakat maupun pengusaha melakukan aktivitasnya dari rumah, sehingga mengurangi karbondioksida dari pembakaran kendaraan bermotor setiap harinya, dampak positif yang utama adalah semakin banyak bermunculan industri rumah tangga yang dilakukan secara *online* dan memperluas *market share*nya melalui *e-marketplace* sehingga dapat menambah pendapatan dan meningkatkan perekonomian keluarga, jika dikembangkan secara kreatif dan inovatif dapat menjadi penggerak ekonomi yang berkelanjutan. Karena pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dapat menjadi basis penentuan kebijakan pembangunan nasional (Alharthi & Hanif, 2020; Banu, 2020; Silvestri et al., 2022). Salah satu industri yang terdampak pandemi covid 19 adalah industri kelautan dan perikanan. Dengan adanya kebijakan *lockdown* memaksa pelaku usaha di sektor perikanan untuk tetap menjaga kelangsungan usahanya agar terus mengalir dari hulu ke hilir, dengan menyeimbangkan antara permintaan kebutuhan konsumen dengan pasokan yang dimiliki, sehingga distribusi kebutuhan ikan di berbagai daerah tetap terjaga. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya industri kelautan dan perikanan di Indonesia menawarkan sumber daya laut yang istimewa, keindahan alam yang dikelilingi dengan perairan baik besar maupun kecil seperti sungai besar, laut, dan pesisir yang merupakan potensi pendukung untuk perkembangan perekonomian.

Industri kelautan dan perikanan di Indonesia mengacu pada konsep Ekonomi Biru yang telah diusulkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Sektor Kelautan dan Perikanan tahun 2013–2025 (Saefuddin, 2015). Ekonomi Biru adalah kegiatan yang memiliki kontribusi besar dalam industri kelautan dan perikanan melalui proses inovasi yang berkelanjutan berdasarkan sistem alam tanpa merusak lingkungan alam yang telah terbentuk, Pauli (2011) dalam (Wiratma & Nurgiyanti, 2019). Konsep Ekonomi Biru secara luas mencakup pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang berbasis kegiatan kelautan dengan melibatkan semua aspek untuk mencapai stabilitas regional suatu negara (Techera, 2019). Dengan kata lain merupakan pengembangan industri yang menitikberatkan pada inovasi dan kreativitas sumber daya yang dimiliki dengan memperhatikan sistem ekonomi lingkungan yang eksploratif, ramah lingkungan dan selaras dengan perkembangan perekonomian yang berkelanjutan (Martínez-Vázquez et al., 2021; Mathew & Robertson, 2021). Yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah suatu proses perubahan ke arah investasi yang berkeadilan secara terus-menerus dengan mengendepankan pengembangan teknologi untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa merusak sistem alam. Dalam konteks ekonomi biru, tujuan pembangunan berkelanjutan harus bersifat inklusif, berwawasan lingkungan, dan menjaga keseimbangan lingkungan dalam kaitannya dengan kelautan (Bogadóttir, 2020; Lee et al., 2020). Selain itu memfokuskan pada inovasi turunan produk yang efisien dan tertata secara sistematis (Rusydy & Mansur, 2021). Implementasi ekonomi biru pada dasarnya berkaitan dengan keberlangsungan hidup masyarakat yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan atau petani ikan. Selain itu konsep ekonomi biru menitikberatkan pada pemanfaatan semua sumber daya yang ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, dan meminimalisir timbunan sampah. Hal tersebut akan tercipta dengan sangat baik apabila memiliki kesadaran diri untuk saling menjaga antara usaha dan lingkungan (Prayuda et al., 2019). Faktor utama keberhasilan pelaksanaan ekonomi biru adalah pengelolaan usaha perikanan yang tepat (Bhattacharya & Dash, 2020).

Salah satu daerah pesisir di Indonesia yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan atau petani ikan adalah di kabupaten Demak. Di kabupaten ini mayoritas masyarakat mengembangkan sektor perikanan dari mencari di laut maupun perikanan mandiri dengan cara membuat tempat budi daya ikan yang diawali dari kegiatan pembibitan, kegiatan pembesaran ikan, hingga masyarakat bisa secara mandiri dan swadaya menciptakan pakan ikan. Perikanan mandiri dilakukan dengan tujuan sebagai penopang desa wisata yang dijadikan andalan di salah satu desa di Kabupaten Demak. Adanya desa wisata perikanan ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dengan cara memanfaatkan lahan pekarangan rumah mereka untuk membuat tempat budidaya ikan. Perikanan mandiri di kabupaten Demak ini mengadopsi konsep Ekonomi Biru yaitu membuat usaha peternakan ikan dengan tetap memperhatikan kebersihan dan menjaga lingkungan, tidak mencemati bahkan merusak ekosistem

lingkungan yang sudah ada. Dari mulai membuat pakan ikan, pembibitan, pembersihan kolam ikan, pemanenan ikan hingga pengolahan hasil usaha dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan polusi udara terkait air limbah yang berbau, serta mengolah ulang limbah hasil pembuatan pakan ikan menjadi produk baru yang lebih bermanfaat agar tidak terbuang secara sembarangan. Perikanan mandiri biasanya muncul secara idealisme dari individu yang memiliki harapan akan peningkatan perekonomian keluarga. Dari pemikiran individu akan terbentuk konsep bagaimana membuat suatu usaha budidaya perikanan dengan mengajak warga sekitar untuk membudidayakan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan. Untuk menjadi perikanan yang berkelanjutan memerlukan bekal tidak cukup hanya ketarampilan tetapi pengetahuan yang luas terkait hal tersebut .

Usaha perikanan berkelanjutan dapat menjadi peluang bisnis yang mendorong efek pengganda ekonomi secara positif, ajang untuk mempromosikan usaha dan penciptaan lapangan kerja (Akhtar et al., 2022; Jones & Navarro, 2018). Peningkatan kerjasama sektor kelautan dan perikanan yang mengusung konsep Ekonomi Biru mampu membangun dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Rani & Cahyasari, 2015). Indonesia merupakan potensi pendukung untuk perkembangan perekonomian Indonesia karena sumber daya laut memiliki hasil utama yang dijadikan sebagai komoditi terbesar atau aset utama penduduknya, begitu pula dengan daerah-daerah pesisir yang ada di Indonesia wajib berwawasan lingkungan serta menjaga keseimbangan ekosistem dimana mayoritas penduduk sekitar bermata pencaharian sebagai nelayan harus ikut mendukung perekonomian Indonesia melalui hasil tangkapannya (Wiratma & Nurgiyanti, 2019).

Tata kelola dalam industri perikanan harus didukung dengan transformasi digital karena dengan adanya transformasi digital maka dapat mempercepat integrasi antara kebutuhan dan permintaan pasar. Sebagai contoh pemenuhan kebutuhan pakan ikan, kebutuhan ikan segar, dan aneka olahan lainnya dapat diperoleh secara cepat melalui aplikasi digital hanya dengan sekali sentuh, memungkinkan nelayan menjual secara langsung tanpa melalui tengkulak yang terkadang harganya tidak sesuai dengan harapan. Pemanfaatan teknologi tepat guna bagi nelayan dapat memberikan hasil berkelanjutan baik secara efisien dan maksimal. Salah satu contoh yang bisa dilakukan nelayan dengan transformasi digital adalah menciptakan pangsa pasar dan menjualnya melalui *e-marketplace* baik untuk produk mentahnya maupun produk olahannya. Oleh karena itu adaptasi teknologi baru bagi nelayan perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah agar semua nelayan bisa menggunakan dan mengoperasikannya secara bijak. Sehingga nelayan dan para petani ikan dapat mengolah bahan baku menjadi produk turunan tanpa menyisakan limbah sesuai konsep Ekonomi Biru (Zamroni et al., 2019). Tata kelola yang baik dalam industri kelautan dan perikanan menjadi kunci utama dalam keberhasilan ekonomi berkelanjutan (Christiansen, 2021). Dengan kata lain adalah mencakup keberhasilan dilihat dari berbagai segi, mulai dari kelestarian lingkungan, ketahanan pangan, hingga tercapainya peningkatan pendapatan masyarakat. Keberhasilan ekonomi biru dapat dicapai apabila industrialisasi ramah lingkungan di sektor perikanan dan kelautan sudah merata, dan didukung dengan keterbukaan akses pada kebutuhan tenaga kerja, teknologi digital, kreativitas dan inovasi produk, serta perbaikan rantai dari hulu ke hilir dapat terpenuhi. Sehingga siklus perekonomian usaha rakyat terutama di bidang perikanan dapat berkembang secara terus menerus dan berkelanjutan (Rani & Cahyasari, 2015).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh petani ikan mandiri adalah rendahnya peran transformasi digital dalam pengembangan kegiatan perikanan mandiri dikarenakan kesulitan akses pengetahuan dan dukungan, baik dari masyarakat itu sendiri atau lembaga lain yang harusnya memiliki peran dalam pengembangan usaha masyarakat yang berkelanjutan. Menciptakan usaha perikanan berkelanjutan yang ramah lingkungan dan berbasis teknologi menjadi kendala terbesar bagi para nelayan dan petani ikan. Padahal sumber daya perikanan yang berkelanjutan dengan mengolah sumber daya menjadi segala macam produk baik utama dan turunannya dapat memberikan dampak positif tidak hanya dari segi pendapatan, tetapi menjadi contoh dan *role model* bagi usaha-usaha sejenis yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat (Nurhayati & Putri, 2013). Pelaku usaha di bidang perikanan harus mampu menciptakan inovasi dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan usahanya (UNEP Finance Initiative, 2019). Beberapa prinsip keberlanjutan yang dapat diterapkan dalam kondisi yang sesuai untuk perikanan dan kelautan yang ada di kabupaten Demak adalah sebagai berikut :

- a) *Access to digital finance* : akses keuangan dan kesiapan untuk berinvestasi secara digitalisasi. Diperlukan transformasi pencatatan secara digital agar lebih tertib administrasi, dan *paperless* tanpa menyisakan limbah kertas. Pemilik usaha perikanan sebagai *stakeholder* harus kreatif dan berani bereksperiment terhadap pencatatan, artinya mahir menggunakan aplikasi pembukuan secara *digital*.

Karena mekanisme keuangan digunakan untuk mobilisasi aliran pendanaan baru untuk konservasi, selain untuk pendanaan dan pembiayaan usaha, *financial technology* dapat mempermudah untuk menjangkau investor dan *customer* dari seluruh penjuru dunia. Dengan kata lain pendekatan *financial technology* dapat digunakan untuk melestarikan alam, karena *paperless* sehingga lebih ramah lingkungan (Christiansen, 2021; European Investment Bank, 2022).

- b) *Supporting innovation with Innovative technology* : inovasi teknologi kelautan dan perikanan diperlukan untuk mempermudah budidaya ikan, tentu saja penerapannya harus ramah lingkungan, tidak merusak atau meracuni lingkungan. Dengan adanya teknologi secara digital dapat membantu melindungi lautan dan mencegah dampak lebih buruk berkaitan dengan kerusakan ekosistem di sekitarnya (European Investment Bank, 2022)
- c) *Digital human resources* : Nelayan atau petani ikan sebaiknya paham teknologi. Kurangnya data untuk memahami stok ikan dan operasi bisnis merupakan masalah berulang yang dapat menghambat investasi berkelanjutan (Hamdar dan Anderson, 2016) dalam (Christiansen, 2021). Sudah saatnya petanai ikan paham dan terampil menggunakan teknologi terbaru,
- d) *Digital Processing & logistic* : Inovasi merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat dalam menekuni usahanya (Zamroni et al., 2019). Petani ikan dapat mengolah hasil usahanya dengan baik, menciptakan inovasi dengan menghasilkan produk turunan seperti mengolah ikan menjadi makanan siap saji, tepung, atau menjadi *frozen food*. Limbah atau sampah dibuat seminimal mungkin tanpa mencemari lingkungan, bisa diolah kembali menjadi tepung, atau sumber energi biogas bagi produksi usaha yang berkelanjutan (Wiratma & Nurgiyanti, 2019). Diversifikasi produk bisa menjadi celah peluang untuk peningkatan pendapatan dan membuka pemasaran yang lebih luas lagi karena olahan produksi semakin beragam sehingga memaksimalkan perekonomian berkelanjutan dengan memanfaatkan seluruh sumber daya dari hulu ke hilir.
- e) *E-commerce* : Laut dipandang sebagai sumber ekonomi yang dapat mensejahterakan masyarakat, salah satunya adalah dengan menjual hasil usaha melalui pasar online yang banyak tersedia di dunia maya. Selain tujuannya adalah untuk memasarkan hasil perikanan, dapat menjangkau pasar lebih luas lagi dan memperkenalkan hasil olahan ikan dan turunannya melalui *e-marketplace* yang sesuai (Prasutiyon, 2018; Prime, 2020).

Untuk menunjang keberhasilan penerapan ekonomi biru yang berbasis transformasi digital di bidang usaha perikanan maka diperlukan adaptasi dan inovasi dari para pemilik selaku pelaku usaha. Adaptasi dan inovasi tersebut nantinya untuk mendukung keberlanjutan usaha di bidang kelautan dan yang telah dilakukan oleh petani ikan mandiri di kabupaten Demak. Dengan menciptakan perikanan mandiri yang ramah lingkungan, mengolah limbah ikan yang mati menjadi tepung ikan atau olahan makanan lainnya merupakan salah satu bentuk inovasi dari perikanan yang mengadopsi konsep ekonomi biru. Implementasi kebijakan pemerintah dalam aksi nyata diperlukan untuk mendukung kegiatan perikanan mandiri masyarakat secara merata, karena keterlambatan globalisasi pemerataan di wilayah pesisir akan menghambat kelancaran rantai produksi secara global. Peran pemerintah dalam usaha perikanan berbasis digitalisasi dapat mendukung peningkatan pendapatan dan penyumbang pendapatan negara (Prayuda et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini akan menggali model implementasi dan strategi usaha yang tepat dengan pemanfaatan peran transformasi digital dalam peningkatan ketahanan ekonomi perikanan berkelanjutan sesuai dengan konsep *Blue Economy* yang cocok untuk dikembangkan di perikanan ikan mandiri di Kabupaten Demak.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep *Blue Economy*

Blue Economy merupakan paradigma pembangunan nasional melalui pembangunan laut berkelanjutan yang terintegrasi dengan tata kelola laut yang dapat menjadi basis pertahanan usaha yang berkelanjutan, berdampak bagi lingkungan sekitar dengan mengeksplorasi sumber daya laut tanpa merusak ekosistem yang sudah ada (Jagtap et al., 2021; Martínez-Vázquez et al., 2021; Midlen, 2021). Konsep keberlanjutan (*sustainability*) dalam suatu usaha merupakan konsep yang sudah teradopsi lama dan dijadikan sebagai tumpuan banyak pihak untuk mewujudkan perekonomian jangka panjang yang lebih baik dengan memperhatikan banyak aspek dari ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan yang terintegrasi satu sama lainnya. Sejalan dengan konsep tersebut, isi dasar dari *Blue Economy* adalah

berpegang teguh pada prinsip keberlanjutan usaha, bagaimana usaha bisa berjalan dengan baik, bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi mampu membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain terutama warga sekitar dengan eksistensi ramah lingkungan yang terjaga dengan baik. *Blue Economy* lebih tertanam pada usaha perairan atau yang berkaitan dengan perikanan sesuai dengan fakta bahwa negara kita adalah negara maritim yang dikelilingi dengan pulau dan lautan yang memiliki potensi sumber daya laut yang melimpah. Salah satu pendorong utama perubahan dalam perekonomian adalah fokus pada strategi dan konsep melalui adopsi prinsip *Blue Economy*. Ekonomi biru awalnya sebuah pemikiran yang digagas oleh Profesor Gunter Pauli (2010) yang memanfaatkan potensi dari sistem ekologi alam tanpa merusak ekosistemnya dalam rangka membangun perekonomian berkelanjutan, (Bargh, 2014; Carver, 2020). Sehingga tercipta sebuah produk berkelanjutan, manufaktur berkelanjutan dan ekosistem yang berkelanjutan. Di dalamnya diperlukan tata kelola kelautan dalam menciptakan batasan dan intervensi sebagai bentuk perlindungan konservasi laut (Foli et al., 2022; Lopes et al., 2022; Satizábal et al., 2020).

Konsep *blue economy* bertujuan untuk memberikan tidak hanya pemahaman tetapi tantangan bagi para pengusaha untuk mengembangkan sumber daya perikanan yang melimpah yang lebih menguntungkan secara efisien dan efektif, tetapi bagaimana memanfaatkan potensi yang ada, menciptakan suatu produk yang bernilai jual tinggi dan berkualitas, dengan memanfaatkan tenaga kerja sekitar yang jauh lebih memahami kontur dan kondisi wilayah atau lingkungan setempat, agar mampu menciptakan pemahaman dan pola penjagaan atau pengelolaan yang tepat dan baik bagi lingkungan sekitarnya, bagaimana menciptakan sebuah usaha yang bermanfaat dan tidak merusak lingkungan dengan pencemaran terkait sisa proses hasil atau limbah produksi baik di darat maupun di laut. Konsep *Blue Economy* juga merupakan basis pembangunan yang memberikan perlindungan masyarakat pesisir laut dalam memanfaatkan sumber daya laut demi kesejahteraan manusia dan memajukan industri regional dengan menjaga ekosistem yang sudah ada (Ertör & Hadjimichael, 2020; McKinley et al., 2019).

Ekonomi Biru (*blue economy*) memiliki konsep yang baik dalam menjaga keseimbangan antara perekonomian dan ekosistem lingkungan. Dengan menjaga eksistensi lingkungan, tidak hanya sekedar merawat tetapi memanfaatkan dengan bijaksana bisa bermanfaat dan tidak merusak lingkungan sekitar usaha. Adopsi kebijakan perekonomian biru dapat menjadi pendorong utama terciptanya keberhasilan pembangunan nasional berkelanjutan (Brent et al., 2020; Jones & Navarro, 2018). Adapun tujuan dari kebijakan *blue economy* adalah 1). Untuk meningkatkan efisiensi sumber daya alam terutama kelautan atau perikanan tanpa menimbulkan pencemaran lingkungan sekitar, peningkatan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam tentu saja dapat digunakan secara bersama-sama dan bertanggung jawab, 2). Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan keragaman aktivitas ekonomi yang bernilai tambah dan memiliki daya saing penjualan yang tinggi untuk menciptakan rantai nilai dari hulu ke hilir secara baik, 3) Dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan akses bagi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan sumberdaya ekonomi, 4). Dapat mendorong percepatan berkembangnya investasi yang lebih inovatif dan kreatif dengan menciptakan sebuah usaha atau kebutuhan produk masyarakat setempat.

Pada dasarnya konsep *Blue Economy* (ekonomi biru) berkaitan dengan pengembangan sektor industri bidang perairan, perikanan, transportasi, serta sektor wisata dengan memperhatikan sistem ekonomi lingkungan yang eksploratif, ramah lingkungan dan selaras dengan perkembangan perekonomian yang berkelanjutan. Konsep keberlanjutan (*sustainability*) dalam suatu usaha merupakan konsep untuk mewujudkan perekonomian jangka panjang yang lebih baik dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan yang terintegrasi (McKinley et al., 2019). Sejalan dengan konsep tersebut, isi dasar dari *Blue Economy* adalah berpegang teguh pada prinsip keberlanjutan usaha, bagaimana usaha bisa berjalan dengan baik, bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi mampu membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain terutama warga sekitar dengan eksistensi ramah lingkungan yang terjaga dengan baik. Kebijakan *Blue Economy* di Indonesia lebih kepada upaya eksploitatif sumber daya laut yang selaras dengan konservasi dan tata ruang kelautan yang efektif, dimanan kegiatan perikanan dilakukan secara berkelanjutan secara global tetapi masih membutuhkan dukungan sumber daya manusia baik secara kuantitas maupun kualitas agar kegiatan dapat berjalan secara efektif.

Perikanan Berkelanjutan

Perikanan berkelanjutan terkonsep pada pengembangan usaha perikanan yang tidak hanya sekedar mengolah sumber daya yang tersedia menjadi bernilai ekonomi, tetapi bagaimana meng-*create* sumber daya tersebut menjadi usaha kreatif dan inovatif yang memiliki ketahanan dari segi ekonomi, dengan menyeimbangkan antara alam dan lingkungan sekitar (Novaglio et al., 2022; Sampaolo et al., 2021). Bagaimana menciptakan sesuatu tersebut tanpa merusak sesuatu yang ada di sekitarnya dengan pelaku usaha sebagai inisiator, masyarakat sebagai penggeraknya dan pemerintah sebagai *back up* dan pelindung usaha tersebut. Kebutuhan dan ketergantungan akan tercipta dengan sangat baik dengan kesadaran diri untuk saling menjaga usaha dan lingkungan. Pengembangan usaha perikanan harus selaras dengan konsep Ekonomi biru dengan pemanfaatan maksimal sumber daya laut termasuk pengelolaan berkelanjutan perikanan tanpa residu yang dapat merusak lingkungan, sehingga dapat meningkatkan penghasilan mata pencaharian dan pekerjaan (Ktari et al., 2022; Liu et al., 2023; Özgüt & Zhandildina, 2021).

Usaha perikanan berkelanjutan merupakan salah satu implementasi pemberdayaan yang cocok bagi daerah pesisir seperti kebanyakan daerah di Indonesia yang sebagian besar dikelilingi oleh perairan dan laut (Wijayanti & Ramlah, 2022).

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan dengan tujuan meneliti secara alamiah kondisi obyek yang ada (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian kualitatif memerlukan teknik analisa yang tepat bersumber dari informan yang tepat pula, sehingga penelitian kualitatif ini dapat memberikan informasi yang lebih mendalam (Jones & Navarro, 2018). Narasi dari seorang peneliti merupakan analisa kunci dalam menggambarkan obyek yang akan diteliti, kekuatan penelitian terletak pada deskripsi atau gambaran obyek yang didapat dari proses wawancara terhadap informan yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan bercerita atau naratif untuk memperoleh data terkait strategi perikanan berkelanjutan yang sesuai konsep *Blue Economy* yang dapat dikembangkan pada objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif dapat digali suatu potensi yang terdapat dalam objek yang akan diteliti dimana penelitian ini lebih bertumpu pada keunikan dan keunggulan objek penelitian yang didapat dari penggalian informasi-informasi di lapangan, bukan pada generalisasi permasalahan. Adapun penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan dengan tujuan meneliti secara alamiah kondisi obyek yang ada (Sugiyono, 2018). Narasi dari seorang peneliti merupakan analisa kunci dalam menggambarkan obyek yang akan diteliti, kekuatan penelitian terletak pada deskripsi atau gambaran obyek yang didapat dari proses wawancara terhadap informan yang dianggap sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan bercerita atau naratif untuk memperoleh data terkait strategi perikanan berkelanjutan yang sesuai konsep *Blue Economy* yang dapat dikembangkan pada objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif dapat digali suatu potensi yang terdapat dalam objek yang akan diteliti dimana penelitian ini lebih bertumpu pada keunikan dan keunggulan objek penelitian yang didapat dari penggalian informasi-informasi di lapangan, bukan pada generalisasi permasalahan.

Lokasi penelitian berada Kabupaten Demak, dimana mayoritas warganya melakukan aktivitas harian sebagai petani ikan dengan mencari ikan dan ada juga yang membuat perikanan mandiri ikan lele di depan rumah warga masing-masing untuk mendapatkan keuangan tambahan, Subjek dari penelitian ini dianggap sebagai informan kunci atau merupakan tokoh warga masyarakat sekitar yang memiliki usaha perikanan ikan lele dan dianggap memiliki kecukupan informasi terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini dan bisa memberikan data penting tentang kegiatan usaha perikanan yang berbasis lingkungan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling* yang menggunakan kriteria-kriteria khusus atau pertimbangan tertentu dalam penarikan sebuah sampel. Dalam penelitian ini tentunya memiliki kriteria sebagai pertimbangan, yakni informan adalah pelaku usaha yang memiliki usaha perikanan ikan lele dan masih berlanjut hingga pelaksanaan penelitian dilakukan, serta memiliki kecakapan dan kecukupan pemberian informasi yang nantinya akan digali lebih lanjut.

Jenis data yang diambil untuk penelitian ini adalah data primer yang berupa informasi atau keterangan yang dikeluarkan oleh informan yang didapat langsung dari proses wawancara mendalam selama kegiatan berlangsung. Sedangkan sumber data didapat dari informan yang dianggap cakap dan menguasai informasi terkait

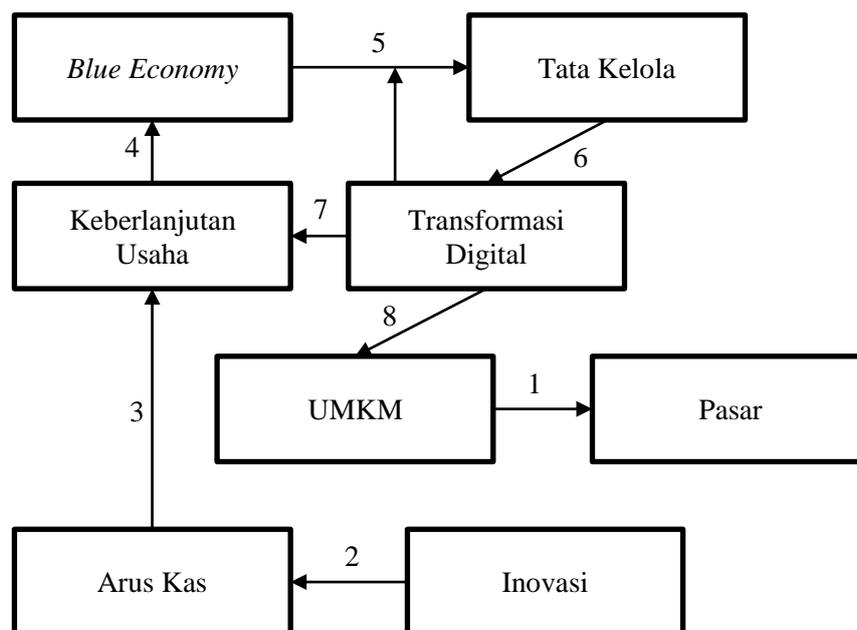
data yang diperlukan. Tahapan analisa data dalam penelitian ini adalah : (1) Pengumpulan data yang berupa informasi diperoleh di lapangan dengan proses wawancara lisan maupun tertulis yang disertai dengan pertanyaan terbuka sehingga akan tergalai data-data akurat sesuai dengan yang diharapkan seorang peneliti. (2) Reduksi Data melalui proses penggalan informasi melalui wawancara akan mendapatkan informasi yang cukup banyak sehingga perlu melakukan proses pencatatan agar terdokumentasi dengan baik, proses tersebut akan dibarengi dengan kegiatan merangkum informasi dengan pemilihan data-data pokok (mensortir data yang diperlukan saja). Tak jarang informan akan memberikan informasi berlebih ketika proses wawancara berlangsung yang tergalai dari pertanyaan terbuka yang diajukan. (3) Penyajian Data dalam kegiatan ini nantinya berupa narasi berupa pernyataan kalimat penjabar yang terkadang tidak dapat dipungkiri data akan berkembang pada saat proses penelitian berlangsung. (4) Verifikasi Data dalam penelitian ini berupa penarikan kesimpulan sementara terkait data yang terkumpul di lapangan. Bisa saja kesimpulan yang didapat adalah sama dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan atau merupakan pengembangan dan memunculkan informasi baru.

PEMBAHASAN

Peningkatan Ketahanan Ekonomi Untuk Perikanan Berkelanjutan Berbasis Konsep *Blue Economy*

Usaha perikanan berkelanjutan merupakan salah satu bentuk hasil pemberdayaan yang memanfaatkan sumber daya kelautan sebagai input utama, dalam rangka untuk menghasilkan output dengan merawat ekosistem lingkungan sekitar. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari kepulauan yang dikelilingi oleh sebagian besar perairan, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitaer untuk dapat mengeksplorasi sumber daya laut yang melimpah dengan menggunakan kreativitas yang inovatif bagaimana caranya mengeksplorasi dengan tetap melestarikan sumber daya laut yang dimiliki, sehingga dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Terutama pada kegiatan usaha yang dijadikan sebagai mata pencaharian. Sektor usaha perikanan dan kelautan menjadi penyokong dalam pembangunan perekonomian Indonesia. (Fahrurrozi, 2020)

Mengingat secara keseluruhan pembangunan suatu negara dapat ditingkatkan melalui perdagangan intra-regional dengan mengandalkan keunggulan kompetitif yang dimiliki masing-masing negara, maka salah satu yang dapat ditonjolkan dari perekonomian Indonesia yang mayoritas wilayahnya terdiri dari perairan dan kelautan adalah dengan pengelolaan sumberdaya laut yang berlimpah secara eksploratif dan variatif dengan tetap menjaga kelestarian ekosistem yang sudah ada. Penciptaan kegiatan ekonomu dengan meminimalkan residu, limbah atau sampah serta menjaga agar kegiatan usaha tetap berkelanjutan, dengan memaksimalkan peran pemerintah dalam hal pemberdayaan perekonomian masyarakat pesisir (Mahardianingtyas et al., 2019; Razladova & Nyoko, 2022; Siti Marwiyah, 2022). Adapun model peningkatan ketahanan ekonomi untuk perikanan berkelanjutan yang dapat dikembangkan untuk usaha berkelanjutan yang ada di Indonesia terutama kabuptaen Demak adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Model Peningkatan Ketahanan Ekonomi Untuk Perikanan Berkelanjutan berbasis Konsep *Blue Economy*

Keterangan :

1. UMKM merespon kebutuhan pasar dengan dengan inovasi produk terkait produk perikanan yang dihasilkan oleh para nelayan atau petani ikan mandiri. Inovasi merupakan suatu proses penciptaan produk baru, untuk mencari celah peluang pengembangan perekonomian yang berkelanjutan sesuai permintaan pasar.
2. Inovasi produk perikanan tersebut mempengaruhi arus kas baru (pemasukan) yang berasal dari uang tunai dari penjualan produk.
3. Arus kas digunakan untuk pengembangan usaha perikanan terkait efisiensi biaya-biaya yang dibutuhkan, dan penekanan pada biaya yang tidak perlu dikeluarkan agar kegiatan operasional lebih efektif dan *sustainability* (keberlanjutan usaha).
4. Pengembangan usaha perikanan mengolah sumber daya yang tersedia menjadi usaha kreatif dan inovatif yang memiliki ketahanan dari segi ekonomi, dengan menyeimbangkan antara alam dan lingkungan sekitar melalui konsep *Blue Economy*, yaitu menciptakan inovasi produk perikanan tanpa merusak sesuatu yang ada di sekitarnya (mencemari lingkungan).
5. Agar usaha dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan diperlukan tata kelola yang tepat. Tata kelola dalam industri perikanan harus didukung dengan transformasi digital karena dengan adanya transformasi digital maka dapat mempercepat integrasi antara kebutuhan dan permintaan pasar. Tata kelola yang baik dalam industri kelautan dan perikanan menjadi kunci utama dalam keberhasilan ekonomi berkelanjutan
6. Pemanfaatan teknologi tepat guna sangat bermanfaat bagi nelayan maupun petani ikan mandiri karena dapat memberikan hasil berkelanjutan baik dari segi pendapatan maupun peningkatan manajemen usaha secara efisien dan maksimal.
7. Pelaku usaha di bidang perikanan harus mampu menciptakan inovasi melalui dukungan transformasi digital
8. Element utama dalam konsep *Blue economy* terletak pada keberlanjutan (*sustainability*) dan juga perubahan paradigma ekonomi UMKM. Keberlanjutan berhubungan dengan efisiensi alam, pengelolaan usaha tanpa limbah, kepedulian sosial, serta inovasi dan kreativitas.

KESIMPULAN

Pembangunan yang berbasis ekonomi biru akan berhasil bila pemerintah pusat dan pemerintah daerah saling berkomitmen, berpihak, dan berani serta tegas dalam memberikan aksi nyata sebagai wujud dukungan pembangunan secara menyeluruh, maka arah program kebijakan harus bersifat inovatif dan kreatif. Keterlibatan dan peran aktif masyarakat menjadi kunci optimalnya pelaksanaan kegiatan (Saksono, 2013). Hal tersebut juga memerlukan dukungan teknologi terbaru yang tepat, (Prayuda et al., 2019). Bahwasanya perkembangan teknologi harus direspon secara cepat, karena teknologi dapat mengubah cara berfikir masyarakat terutama untuk petani ikan. Teknologi dapat mempengaruhi aktivitas mereka mulai dari pembibitan, budidaya, panen hingga pasca panen dengan membuat olahan produk yang semakin beragam. Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu usaha perikanan yang berbasis konsep *blue economy* berkelanjutan, dimana pondasi dasarnya adalah mempertahankan kearifan lokal daerah setempat, mengolah semua sumberdaya perikanan yang dimiliki untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat tanpa merusak ekosistem yang sudah ada (Prasutiyon, 2018). Ekosistem dapat dijaga dengan cara yang pertama terkait limbah atau sampah dibuat seminimal mungkin tanpa mencemari lingkungan, bisa diolah kembali menjadi pakan ternak, tepung, atau sumber energi biogas bagi produksi usaha yang berkelanjutan. Kedua harus ada dukungan untuk pemerataan sosial terkait kesempatan kerja dengan cara pemberdayaan masyarakat menyeluruh, artinya ada peran dari seluruh pemangku kepentingan seperti akademisi, pemerintah, dan tokoh masyarakat untuk memberikan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk menciptakan suatu inovasi produk beserta turunannya, agar usaha perikanan mandiri yang sudah berjalan tetap bisa bertahan.

Peran teknologi untuk dapat berjalan berdampingan untuk menjawab tantangan *blue economy* tersebut. Optimalisasi sumberdaya harus berdampingan dengan kelestarian lingkungan (Prasutiyon, 2018). Adanya transformasi digital dapat menjadi jembatan bagi pemilik usaha (*stakeholder*) dengan pasar sebagai konsumen (*customer*), mereka akan saling berhubungan secara efisien dalam memenuhi pasokan rantai produksi kebutuhan pasar. Inovasi dalam transformasi digital harus terus dilakukan dan didukung ketampilan dari sumber daya manusianya untuk meningkatkan daya saing dan membuka akses pasar seluas-luasnya. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan berkelanjutan agar efisiensi

perekonomian perikanan berkelanjutan dapat tercapai. Adopsi teknologi digital dalam aplikasi budidaya perikanan dapat membuat desa tersebut lebih siap dalam menghadapi persaingan.

SARAN

Saran Praktis

Diperlukan adanya dukungan pemerintah melalui pemberdayaan petani ikan secara menyeluruh dan berkelanjutan, contohnya yang pertama dengan menjalankan kebijakan subsidi perikanan bagi petani ikan, karena subsidi sudah menjadi isu global, dalam mewujudkan sustainable Development Goals (SDGs), yang kedua memberi akses kemudahan pemanfaatan teknologi digital bagi petani ikan agar pemilik usaha perikanan yang mengadopsi konsep *Blue Economy* dapat menciptakan inovasi melalui dukungan transformasi digital yang dapat dikembangkan baik secara mandiri maupun berkelompok. Yang mana penciptaan inovasi tersebut dilakukan secara tepat guna, ramah lingkungan dan tidak merusak ekosistem lingkungan sekitarnya. Pembangunan yang berbasis ekonomi biru akan berhasil bila pemerintah saling berkomitmen, berpihak, dan berani serta tegas dalam memberikan aksi nyata sebagai wujud dukungan pembangunan secara menyeluruh, maka arah program kebijakan harus bersifat inovatif dan kreatif. Perkembangan teknologi harus direspon secara cepat, karena teknologi dapat mengubah cara berfikir masyarakat terutama untuk petani ikan. Teknologi dapat mempengaruhi aktivitas mereka mulai dari pembibitan, budidaya, panen hingga pasca panen dengan membuat olahan produk yang semakin beragam

Saran Teoritis

Perlu pengembangan penelitian lebih lanjut dengan memasukkan variabel lain yang diduga berpengaruh signifikan terhadap usaha perikanan berkelanjutan seperti variabel tata kelola perikanan berkelanjutan, produksi perikanan, harga ikan, dan lain sebagai. Serta perlu penambahan referensi berkaitan dengan konsep *Blue Economy* untuk memperkaya wawasan dalam perumusan strategi berkelanjutan yang tepat dalam usaha perikanan.

REFERENSI

- Akhtar, M. Z., Zaman, K., Rehman, F. U., Nassani, A. A., Haffar, M., & Abro, M. M. Q. (2022). Evaluating pollution damage function through carbon pricing, renewable energy demand, and cleaner technologies in China: blue versus green economy. *Environmental Science and Pollution Research*, 29(17), 24878–24893. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-17623-y>
- Alharthi, M., & Hanif, I. (2020). Impact of blue economy factors on economic growth in the SAARC countries. *Maritime Business Review*, 5(3), 253–269. <https://doi.org/10.1108/MABR-01-2020-0006>
- Banu, N. M. (2020). Konsep Blue Economy Terhadap Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *Ekonis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 27–31. <https://doi.org/10.30811/ekonis.v22i1.1907>
- Bargh, M. (2014). A Blue Economy for Aotearoa New Zealand? *Environment, Development and Sustainability*, 16(3), 459–470. <https://doi.org/10.1007/s10668-013-9487-4>
- Bhattacharya, P., & Dash, A. K. (2020). Drivers of Blue Economy in Asia and Pacific Island Countries: An Empirical Investigation of Tourism and Fisheries Sectors. *ADB Working Paper*, 1161, 1–22.
- Bogadóttir, R. (2020). Blue Growth and its discontents in the Faroe Islands: an island perspective on Blue (De)Growth, sustainability, and environmental justice. *Sustainability Science*, 15(1), 103–115. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00763-z>
- Brent, Z. W., Barbesgaard, M., & Pedersen, C. (2020). The Blue Fix: What's driving blue growth? *Sustainability Science*, 15(1), 31–43. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00777-7>
- Carver, R. (2020). Lessons for blue degrowth from Namibia's emerging blue economy. *Sustainability Science*, 15(1), 131–143. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00754-0>
- Christiansen, J. (2021). Fixing fictions through blended finance: The entrepreneurial ensemble and risk interpretation in the Blue Economy. *Geoforum*, 120(February 2020), 93–102. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.01.013>
- Ertör, I., & Hadjimichael, M. (2020). Editorial: Blue degrowth and the politics of the sea: rethinking the blue economy. *Sustainability Science*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00772-y>

- European Investment Bank. (2022). *Clean Oceans and the Blue Economy Overview 2022*. <https://www.eib.org/en/publications/clean-oceans-and-blue-economy-overview-2022>
- Fahrurrozi, F. (2020). Analysis Concept of The Blue Economy Islamic Perspective (Case studi Jumiang as Marine Tourism in Pamekasan). *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.21070/perisai.v4i1.435>
- Foli, B. A. K., Williams, I. K., Boakye, A. A., Azumah, D. M. Y., Agyekum, K. A., & Wiafe, G. (2022). Earth Observation Services in Support of West Africa's Blue Economy: Coastal Resilience and Climate Impacts. *Remote Sensing in Earth Systems Sciences*, 5(1–2), 59–70. <https://doi.org/10.1007/s41976-021-00058-x>
- Jagtap, A. S., Manohar, C. S., Ayyapankutty, A. M. T., & Meena, S. N. (2021). Antioxidant and Antiglycemic Properties of Macroalgae, an Underutilized Blue Economy Bioresource in India. *Russian Journal of Marine Biology*, 47(6), 489–497. <https://doi.org/10.1134/S1063074021060067>
- Jones, A., & Navarro, C. (2018). Events and the blue economy: Sailing events as alternative pathways for tourism futures – the case of Malta. *International Journal of Event and Festival Management*, 9(2), 204–222. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-09-2017-0055>
- Ktari, L., Chebil Ajjabi, L., De Clerck, O., Gómez Pinchetti, J. L., & Rebours, C. (2022). Seaweeds as a promising resource for blue economy development in Tunisia: current state, opportunities, and challenges. *Journal of Applied Phycology*, 34(1), 489–505. <https://doi.org/10.1007/s10811-021-02579-w>
- Lee, K. H., Noh, J., & Khim, J. S. (2020). The Blue Economy and the United Nations' sustainable development goals: Challenges and opportunities. *Environment International*, 137(October 2019), 105528. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2020.105528>
- Liu, J.-M., Setiazi, H., & So, P.-Y. (2023). Fisheries hydroacoustic assessment: A bibliometric analysis and direction for future research towards a blue economy. *Regional Studies in Marine Science*, 60, 102838. <https://doi.org/10.1016/j.rsma.2023.102838>
- Lopes, L. C., da Costa, M. R. F., de Moraes, M. G., Costa, J. A. V., & Moreira, J. B. (2022). Nanostructures in microalgae biorefinery: a potential approach in the blue economy design. *Biomass Conversion and Biorefinery*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s13399-022-03400-5>
- Mahardianingtyas, S., Adhetiya Safitra, D., & Agustio, A. (2019). *A Blue Economy for Better Economic Development: A Case Study of East Nusa Tenggara, Indonesia*. 89(Apbec 2018), 165–173. <https://doi.org/10.2991/apbec-18.2019.22>
- Martínez-Vázquez, R. M., Milán-García, J., & de Pablo Valenciano, J. (2021). Challenges of the Blue Economy: evidence and research trends. *Environmental Sciences Europe*, 33(1), 1–30. <https://doi.org/10.1186/s12302-021-00502-1>
- Mathew, J., & Robertson, C. (2021). Shades of blue in financing: transforming the ocean economy with blue bonds. *Journal of Investment Compliance*, 22(3), 243–247. <https://doi.org/10.1108/joic-04-2021-0020>
- McKinley, E., Aller-Rojas, O., Hattam, C., Germond-Duret, C., San Martín, I. V., Hopkins, C. R., Aponte, H., & Potts, T. (2019). Charting the course for a blue economy in Peru: a research agenda. *Environment, Development and Sustainability*, 21(5), 2253–2275. <https://doi.org/10.1007/s10668-018-0133-z>
- Midlen, A. (2021). What is the Blue Economy? A spatialised governmentality perspective. *Maritime Studies*, 20(4), 423–448. <https://doi.org/10.1007/s40152-021-00240-3>
- Novaglio, C., Bax, N., Boschetti, F., Emad, G. R., Frusher, S., Fullbrook, L., Hemer, M., Jennings, S., van Putten, I., Robinson, L. M., Spain, E., Vince, J., Voyer, M., Wood, G., & Fulton, E. A. (2022). Deep aspirations: towards a sustainable offshore Blue Economy. *Reviews in Fish Biology and Fisheries*, 32(1), 209–230. <https://doi.org/10.1007/s11160-020-09628-6>
- Nurhayati, S., & Putri, F. hutami. (2013). Blue and Economy Policy and Their Impact To Indonesian Community Welfare. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12, 37–42.
- Özgit, H., & Zhandildina, D. (2021). Investigating stakeholder awareness of the sustainable development goals and tourism stakeholder collaboration: the case of North Cyprus. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 13(4), 498–509. <https://doi.org/10.1108/WHATT-02-2021-0027>

- Prasutiyon, H. (2018). Paper review konsep ekonomi biru (sebuah potret : indonesia bukanlah jakarta) (paper review the concept of blue economy (a portrait : indonesia is not Jakarta). *Ekonomika*, 11, 87–92. https://ldikti7.ristekdikti.go.id/uploadjurnal/4_EkonomikaV11No2Des2018.pdf
- Prayuda, R., Sary, D. V., & Riau, U. I. (2019). STRATEGI INDONESIA DALAM IMPLEMENTASI KONSEP BLUE ECONOMY TERHADAP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN a. *Indonesian Journal of International Relations*, 3(2), 46–64.
- Prime, M. E. A. C. T. T. (2020). *India ' S Blue Economy*. 1(1), 1–44.
- Rani, F., & Cahyasari, W. (2015). Motivasi Indonesia Dalam Menerapkan Model Kebijakan Blue Economy Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Jurnal Transnasional*, 7(1), 1914–1928.
- Razladova, O., & Nyoko, A. E. L. (2022). *Blue Economy Development In Indonesia*. 15(2), 175–186.
- Rusydy, N., & Mansur, U. (2021). Implementasi Konsep Blue Economy Dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Di Masa New Normal. *Senakota ...*, 1(1), 75–82. <https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/article/view/12>
- Saefuddin, A. (2015). Perguruan Tinggi, Peran Pemerintah Dan Pengembangan Blue Economy. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 1(3), 135. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v1i3.10289>
- Saksono, H. (2013). Ekonomi Biru: Solusi Pembangunan Daerah Berciri Kepulauan Studi Kasus Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Bina Praja*, 05(01), 01–12. <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.01-12>
- Sampaolo, G., Lepore, D., & Spigarelli, F. (2021). Blue economy and the quadruple helix model: the case of Qingdao. *Environment, Development and Sustainability*, 23(11), 16803–16818. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01378-0>
- Satizábal, P., Dressler, W. H., Fabinyi, M., & Pido, M. D. (2020). Blue economy discourses and practices: reconfiguring ocean spaces in the Philippines. *Maritime Studies*, 19(2), 207–221. <https://doi.org/10.1007/s40152-020-00168-0>
- Silvestri, R., Morrone, D., Del Vecchio, P., & Mele, G. (2022). Blue economy and aquaculture before and during the pandemic era: a systematic literature review. *British Food Journal*. <https://doi.org/10.1108/BFJ-07-2022-0660>
- Siti Marwiyah, N. J. L. F. (2022). *The Urgency of Blue Economy-Based Sustainable Development Education in Higher Education (Study Blue Economy Education in Probolinggo)*. 8(3), 643–654.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Penerbit Alfabeta, Bandung*.
- Techera, E. (2019). Achieving Blue Economy goals: The need for improved legal frameworks across the Indian Ocean. *Seychelles Research Journal*, 1(2), 5–15. <https://seychellesresearchjournalcom.files.wordpress.com/2019/08/achieving-blue-economy-goals-erika-techera.pdf>
- UNEP Finance Initiative. (2019). Sustainable Blue Economy Finance. *Sustainable Blue Economy Finance*, 1. <https://www.unepfi.org/ecosystems/sustainable-blue-economy-finance/>
- Wijayanti, A., & Ramlah, R. (2022). Pengaruh Concept Blue Economy Dan Green Economy Terhadap Perekonomian Masyarakat Kepulauan Seribu. *Owner*, 6(3), 1732–1743. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.906>
- Wiratma, H. D., & Nurgiyanti, T. (2019). Pembangunan Pariwisata Kulon Progo Melalui Konsep Green Economy dan Blue Economy. *Nation State Journal of International Studies*, 2(2), 161–172. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2019v2i2.164>
- Zamroni, A., Dan, N., Mirwantini, C., Balai Besar, W., Sosial, R., Kelautan, E., Perikanan, D., Brsdmcp, G., Lt, I., Pasir, J., Nomor, P., Timur, A., & Utara, J. (2019). PELUANG PENERAPAN KONSEP BLUE ECONOMY PADA USAHA PERIKANAN DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR Prospects of the Implementation of Blue Economy Concept on An opportunity Fisheries Business in East Lombok District. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(2), 39–44. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra/article/view/7388>